

KETEGUHAN DALAM SASTRA MAKASSAR "*PARUNTUKKANA*" (*Firmness Value in literary Macassaranes "Paruntukkana"*)

Mustafa*

*Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan,
Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang Makassar
Telp./Fax.: (0411) 882401, 882403, Mobile 08884257241.
E-mail: Lamadaremmeng@Gmail.com

Koreksi naskah **I** tanggal 5 Juli 2012. Koreksi naskah **II** tanggal 30 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

Abstrak

Makalah ini bertujuan mengungkap nilai keteguhan yang terkandung dalam sastra Makassar "paruntukkana". Sebagai produk budaya daerah yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut perlu diungkap ke permukaan, kemudian dikemas dengan "warna" baru atau "jiwa" baru agar tetap lestari dan aktual. Selain itu, pengungkapannya yang estetik dan artistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam paruntukkana diharapkan dapat menangkalkan munculnya nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Makalah ini menggunakan pendekatan struktural, sosiologis, dan intuitif. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif. Data makalah dikumpulkan melalui studi pustaka. Dari hasil analisis dapat diungkapkan bahwa bahwa nilai keteguhan yang terkandung dalam Paruntukkana adalah salah satu nilai luhur yang masih tetap dipertahankan yang dapat dijadikan bahan nasihat para orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tidak salah langkah dikemudian hari, dan juga merupakan falsafah hidup yang mempunyai peranan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat istiadat, pembentuk sifat, dan sikap..

Kata Kunci: keteguhan, dan filsafat kehidupan

Abstract

This writing aims to reveal firmness value in Macassaranes literary "paruntukkana". As a local product of culture loaded with cultural values that are beneficial to life. Those values need to be revealed to the surface, and then packaged with the new "color" or "soul" just in order to remain sustainable and actual. In addition, the aesthetic and artistic expression to the values in paruntukkana expected to counteract new values that do not necessarily fit into the culture prevailing in the community. This writing conducted in this writing was a structural approach, sociologist, and intuitive. The method conducted in this writing was qualitative. Data were collected through library study. The result shows that can be revealed that the value in Paruntukkana is one of the noble values that still retained counsel that can be used as parents to educate their children, and so that no one steps in their future and is also a philosophy of life that have a role as forming nature of mind, a communication media, customs, and to form properties, and attitude.

Keywords: Proverb (Paruntukkana), firmness, and philosophy of life

Latar Belakang

Paruntukkana identik dengan peribahasa dan merupakan salah satu jenis sastra lisan Makassar yang masih tetap "hidup" dan tersebar di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol.

Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar, paruntukkana mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berpikir

menggunakan akal sehat. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya daerah, dapat dipastikan bahwa paruntukkana sarat dengan nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut perlu diangkat ke permukaan, kemudian dikemas dengan "warna" baru atau "jiwa" baru agar tetap lestari dan aktual. Selain itu, pengungkapan yang estetik dan artistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam paruntukkana diharapkan dapat menangkalkan munculnya nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya yang berlaku di masyarakat.

Dalam era globalisasi, kontak antarbudaya yang pada akhirnya menimbulkan nilai-nilai budaya tertentu

merupakan sesuatu yang wajar dalam proses perkembangan suatu kebudayaan, misalnya, akibat peristiwa sejarah, tuntutan kebutuhan dan kemajuan zaman, serta perkembangan intelektual masyarakat yang kesemuanya itu dapat menjadi merupakan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran suatu nilai (Esten, 1990:22).

Makalah ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman nilai dalam *paruntukkana* dan juga diharapkan dapat menjaring munculnya hal-hal baru yang datang dari "luar" yang belum tentu menguntungkan atau sesuai dengan budaya bangsa kita. Hal ini dapat dimengerti sebab *paruntukkana* sarat dengan nilai-nilai budaya dan ajaran moral yang banyak disampaikan dalam bentuk bahasa simbol. Di samping itu, apa yang diungkapkan melalui *paruntukkana* sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan diungkapkan pula berbagai manfaat dan upaya yang sebaiknya dilakukan agar jenis sastra tersebut tetap bertahan dan lestari. Sebagai bagian sastra nusantara, *paruntukkana* dapat dijadikan sarana atau media penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan 'hakikat keberadaannya.

Masalah yang paling mendasar yang perlu disampaikan adalah (1) apakah dalam *paruntukkana* terkandung nilai keteguhan dan seberapa jauh nilai-nilai tersebut memberi manfaat kepada masyarakat, (2) apakah nilai-nilai yang terekam dalam *paruntukkana* itu masih relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini?

Makalah ini mengungkap nilai keteguhan yang terkandung dalam *paruntukkana* yang hingga kini masih berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, akan diungkap pula berbagai manfaatnya dan upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan agar jenis sastra tersebut tetap bertahan dan lestari, dan hasil yang diharapkan adalah naskah risalah yang memuat analisis tentang nilai dan manfaat *paruntukkana*.

Kerangka Teori

Dalam mengungkapkan Nilai Keteguhan dalam Sastra Makassar "*Paruntukkana*" digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, dan pendekatan intuitif.

Scholes dalam Pradopo (1987) mengatakan bahwa pendekatan struktural beranjak dari konsep dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai

sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunianya sendiri. Sebagai suatu struktur, seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu satu dengan yang lain saling berhubungan.

Sehubungan dengan pembicaraan masalah nilai budaya, biasanya hal itu bertolak pada pendukung tema dan amanat di dalam sebuah cerita (Koentjaraningrat, 1990:41). Selanjutnya, ia menambahkan bahwa nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum, di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendidikan atau kepercayaan pada orang lain, dan gotong royong.

Pendekatan sosiologi (Damono, 1978) beranjak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan rekaman kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra.

Pendekatan intuitif, yaitu pendekatan yang dilaksanakan dengan mengutamakan kesan-kesan yang timbul setelah membaca sebuah karya sastra. Kepekaan dan kreativitas pembaca untuk menangkap makna atau pesan di dalam sebuah karya sastra sangat diperlukan dalam pendekatan ini.

Metode dan Teknik

Sebagai karya sastra, *paruntukkana* bersifat tafsir ganda (ww/W-interpretable). Oleh karena itu, pembaca harus memiliki kemampuan berimajinasi yang kreatif untuk menafsirkannya. Di samping itu, untuk mempermudah penafsiran, digunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan struktural (objektif), sosiologis, dan intuitif. Selanjutnya, untuk menjaring pemahaman yang utuh dan seirama di dalam pembahasan, dimanfaatkan metode diskusi. Metode ini dianggap paling tepat untuk memperoleh memperoleh simpulan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Data tulis diangkat dari dua sumber yaitu (1) buku/naskah *lontarak*, yang merupakan kekayaan budaya

nenek moyang yang mengandung warisan nilai budaya. Naskah *lontarak* yang digunakan adalah *Makassarsche Chrestomathie* (1860) oleh Mathes. (2) buku atau naskah yang memuat *paruntukkana* antara lain, (1) Pasang dan *Paruntukkana* dalam Sastra Klasik Makassar (1990) oleh Hakim, (2) Peribahasa Makassar (1995), (3) Taman Sastra Makassar (1986) oleh Djirong Basang, dan (4) Puisi-Puisi Makassar (1995) oleh Sikki, dan kawan-kawan. Di samping itu, juga digunakan data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data lisan tersebut sekaligus digunakan untuk mengecek data-data yang meragukan.

Data tulis dan lisan, yang selanjutnya dituangkan dalam analisis meliputi berbagai bentuk *paruntukkana* baik yang berbetuk prosa, seperti *pappasang* maupun yang berbentuk puisi, seperti *Kelong*.

Analisis Keteguhan

Keteguhan dalam membela dan mempertahankan prinsip dalam bahasa dan budaya Makassar disebut *tantang ri kontutojeng* atau *tokdok puli*. Dilihat dari dampaknya yang ditimbulkan, keteguhan ini dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif yang perlu didukung, sedangkan teguh dalam mempertahankan yang batil adalah sikap negatif atau tidak terpuji dan harus ditinggalkan. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Tau tena antu nakkulle nipatappak tau tena tokdok pulina* (SL).

Terjemahan:

Orang yang tidak punya tusukan simpulnya tidak dapat dipercaya

- (2) *Punna tau tena tokdok pulina teamako agangi akbela-bela* (SL).

Terjemahan:

Kalau tidak memiliki pendirian tidak usah diajak bersahabat

- (3) *Mate tani bungaiko punna mateko tau teai memang kontu tojeng* (SL).

Terjemahan:

Engkau akan mati sia-sia jika engkau tidak berpijak pada kebenaran

Ungkapan *tokdok puli* pada (1), (2), dan (3) memberi gambaran bahwa seseorang hanya dapat diberi kepercayaan atau amanah apabila mampu membela atau mempertahankan sesuatu yang telah

diakui kebenarannya, baik secara individu maupun secara kolektif. Teguh mempertahankan kebenaran merupakan tindakan yang amat penting. *Tokdok puli* baru akan muncul dan tegar apabila ditunjang oleh keyakinan atau *tappak* terhadap kebenaran sesuatu. Jika keyakinan itu telah tertanam kuat, akan muncul kesediaan berkorban untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap bernilai itu. Akan tetapi, bila keyakinan itu tidak muncul, seseorang akan muda diguncang dan dininabobokan oleh kehidupan yang serba tidak menentu. Oleh karena itu, keteguhan dan ketegaran seseorang di dalam mempertahankan kebenaran sangat diperlukan, ini akan teruji jika seseorang mendapat amanah atau pada saat menghadapi tantangan kehidupan. Tantangan kehidupan dapat menempa seseorang menjadi lebih tegar di dalam keyakinannya. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang kehilangan keyakinan dalam keyakinan tersebut.

Dalam pandangan masyarakat Makassar, orang yang teguh mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran mencerminkan manusia yang berbudaya atau *tau tojeng-tojeng* 'manusia yang sebenarnya'. Sebaliknya, orang yang berubah-ubah prinsip merupakan orang yang tidak dipercaya atau *tau temakkulle nipatappak*.

Toddokpuli pada (2) berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan. Dalam masyarakat, nilai-nilai seperti itu sangat dijunjung tinggi, contoh *paruntukkana* (2) secara tersirat menegaskan bahwa nilai-nilai persahabatan itu akan sulit tumbuh dan berkembang apabila masing-masing individu tidak memiliki kemampuan dan keberanian mempertahankan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Karena itu, bersahabat dengan orang yang tidak memiliki *tokdok puli* pada akhirnya akan mendatangkan kesulitan. Orang yang bersikap seperti itu disebut *tau la mannallangang* 'orang yang akan menenggelamkan atau mencelakakan' atau *tau tamakring nilamung batunna* 'orang yang tidak dapat ditanam bijinya'.

Kata *batu* dalam bahasa Makassar, selain bermakna 'batu' juga berarti 'bibit'. Ini berarti bahwa nilai-nilai kebenaran akan sulit diharapkan tumbuh dan berkembang pada orang yang tidak memiliki keteguhan hati dan tanggung jawab di dalam menjalankan suatu amanah.

Istilah *tokdok puli*, di kalangan masyarakat sangat terkenal. Istilah tersebut dapat dipadankan dengan *istikamah* dalam bahasa agama. Jika *tokdok*

puli sudah tertanam kukuh di dalam jiwa, seseorang tidak akan gentar menghadapi sesuatu walaupun jiwanya terancam.

Paruntukkana (3) memberikan isyarat bahwa *mate tani bungai* 'mati tidak diberi bunga' merupakan simbol kesia-siaan dan kehinaan. *Bunga* adalah lambang kebanggaan, kesucian dan kebahagiaan. Itulah salah satu rahasia mengapa orang yang meninggal, kuburannya ditaburi bunga. Maknanya adalah semoga yang meninggal itu kembali kepada kesuciannya dan memperoleh kebahagiaan di alam kubur. Akan tetapi, kematian seseorang akan dipandang hina dan sia-sia (*mate tani bungai*) apabila pada masa hidupnya tidak sanggup membela dan menegaskan nilai-nilai kebenaran (*kontu tojenga*). Sebaliknya, mati mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dianggap mati terhormat (*mate nibungai*).

Contoh lain yang menggambarkan nilai keteguhan adalah sebagai berikut.

- (4) Kalamangku tappuk kulik
eknek tassiraeng-raeng
kalasarani
tampangassengiak lajak (MCH, hal 95)

Terjemahan:

Biar kulitku hancur
Robek tidak karuan
Daripada nasrani
Tak tahu sopan (padaku)

Ungkapan *tappuk kulik* dan *eknek tassiraeng-raeng* mempunyai makna yang mirip, yaitu rela mati di dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Kebenaran dan kesiapan tokoh I Datu Museng, misalnya, di dalam membela dan mempertahankan kehormatan istrinya tidak terlepas dari nilai *tokdok puli* yang sudah tertanam kukuh di dalam jiwanya. Janji yang pernah mereka ikrarkan untuk hidup dan mati bersama benar-benar dihayati. Itulah sebabnya, baik I Datu Museng maupun I Maipa, semakin diancam keselamatannya semakin muncul keberaniannya. Mati terhormat lebih baik daripada hidup ternoda. Prinsip itulah yang mereka pegang hingga akhir hayatnya.

Nilai seperti *tokdok puli* dan *tantang ri kontu tojeng* di kalangan masyarakat Makassar merupakan salah satu barometer tentang baik atau buruknya seseorang. Oleh karena itu, ungkapan *tau tena tokdok pulina* 'orang yang tidak memiliki keteguhan atau istikamah' *tau ta makkulle nipatappak* 'orang yang tidak dapat dipercaya', *tau lammalak ri tannga*

dolangang 'orang yang membuang (teman) di tengah perjalanan', *tau lamappasayang rannu* 'orang yang akan mengecewakan' mempunyai makna yang sama, yaitu semuanya merujuk kepada orang yang tidak layak diberi amanah atau tanggung jawab.

Paruntukkana lain yang menggambarkan pentingnya keteguhan di dalam menghadapi sesuatu dapat dilihat dalam *kelong* berikut ini.

- (5) Takunjungakbangunturuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna tallanga na toalia (SKM, hal.36)

Terjemahan:

Tak akan kuturutkan alunan arus
kemudi telah terpasang
aku lebih sudi tenggelam daripada kembali
(tanpa hasil)

- (6) Kusoronna biseangku
kucampakna sombalakku
tammamelokak punna teai labuang (SKS, hal.36)

Terjemahan:

Kudayung sampangku laju
layar telah kukembangkan pantang kugulung
sebelum tiba di pantai idaman

Paruntukkana (5) dan (6) yang terantai dalam bentuk *kelong* itu bermakna sebagai berikut. Jika perahu telah berada di tengah samudera, layar telah berkembang, kemudi telah terpasang, badai yang mengganas atau angin kencang yang mengamuk bukanlah halangan untuk mencapai tujuan. Kata *guling* 'kemudi', *biseang* 'perahu', *sombalak* 'layar', dan *labuang* 'pelabuhan' merupakan simbol perjuangan.

Hal yang senada dengan *paruntukkana* (5) dan (6) adalah sebagai berikut.

- (7) Kubantunna sombalakku, kutantang baya-bayaku
Takminasayak toali tannga dolangang
(TSM, hal. 7)

Terjemahan:

Bila layar telah kupasang, tali temali telah kurentangkan.
Aku tak sudi kembali dari lautan.

Dalam hal memilih dan menentukan pasangan hidup, keteguhan tetap diperlukan. *Paruntukkana* yang mengungkapkan hal itu adalah sebagai berikut.

- (8) Kuntungku bukbuk pammentek,
kala oterek tappuk
alacinikku
ia maklessok ri maraeng (KSM, hal 121)

Terjemahan:

Biar aku tercabut bagai patok,
putus laksana tali
daripada kekasih
menjadi milik orang lain.

Paruntukkana di atas, mengisyaratkan bahwa mencari dan memilih jodoh tidak dapat dianggap sepele atau dilaksanakan dengan main-main. Selain kriteria agama, ada dasar penilaian yang dipakai orang-orang tua dahulu di dalam menentukan jodoh. Kriteria ini adalah *baine tenayya napepe na buta* 'perempuan yang tidak bisu dan buta' artinya pandai bermasyarakat; serta masih banyak lagi kriteria yang lain.

Memilih dan menentukan jodoh merupakan langkah awal di dalam perjalanan hidup berumah tangga. Oleh karena itu, penentuan jodoh harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, jika perlu, dengan jalan musyawarah dalam lingkup keluarga. Calon yang ditentukan atau telah disepakati itu tidak dapat disiasikan atau dikeewakan. Sebaliknya, pihak wanita juga harus menjaga diri agar tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu hubungan itu. Ikrar yang disampaikan pihak calon suami seperti pada (8) menerminkan keinginan berkorban dalam bentuk apa saja.

Ungkapan *kuntungku bukbuk pammentek* 'walau aku tercabut bagai patok' menggambarkan niat yang suci untuk menerima segala risiko yang mungkin datang akibat jalinan kasih itu. *Ka laotereka tappuk* 'putus bagaikan tali' mempunyai makna yang sama dengan ungkapan yang tertuang dalam baik di atasnya, yaitu kerelaan berkorban, bahkan dengan maut sekalipun, agar cinta tidak putus di tengah jalan.

Dalam hubungan dengan masalah agama, keteguhan atau yang lazim disebut istikamah perlu ditegakkan. Hal ini dapat dilihat dalam *paruntukkana* sebagai berikut.

- (9) *Jarreki laloi pannakgalaknu ri Karaeng kaminang kammaya* (SL)

Terjemahan:

Berpegang teguhlah kepada Allah Yang Maha Esa.

Ungkapan *annakgalak ri Kaminang Kammaya* bermakna melaksanakan perintah Allah swt, yang terkandung dalam ajaran Islam dengan konsekuen. Teguh mempertahankan keyakinan bukanlah sesuatu yang enteng. Iman kepada Allah swt yang melandasinya. Tanpa iman, seseorang sulit mempertahankan keyakinan, apalagi di tengah-tengah derasnya arus globalisasi seperti sekarang. Makna inilah, antara lain, yang mengilhami sehingga orang-orang tua dahulu rela berkorban bahkan mati dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai seperti itu dapat pula dilihat dalam *paruntukkana* berikut.

- (10) *Kalamanna acerak ala lesseka ri konto tojeng* (SL)

Terjemahan:

Lebih baik berdarah daripada bergeser dari prinsip kebenaran.

Bagi orang Makassar, *paruntukkana* seperti *kalamanna accerak* 'lebih baik berdarah' merupakan gambaran sikap yang tidak akan menyerah walaupun harus ditebus dengan tetesan darah. Prinsip seperti itu sudah berakar di kalangan orang-orang Makassar, seperti yang tergambar di bawah ini.

- (11) *Punna lekbakmi nipatinra tokdoka nyawamami antu ri bokoanna* (SL)

Terjemahan:

Jika patok telah dipancangkan nyawa taruhannya.

- (12) *Kalamanna tepok ala lempeka* (SL)

Terjemahan:

Lebih baik patah daripada melengkung

Paruntukkana (11) menggambarkan bahwa keyakinan yang telah tertanam kukuh tidak dapat diganti atau dicabut kembali. Jika hal ini terjadi, tidak ada pilihan lain kecuali nyawa taruhannya (*nyawa sambeanna*). Mati dalam mempertahankan keteguhan keyakinan sangat terhormat. Dalam istilah agama disebut mati syahid. Hal yang sama juga digambarkan dalam *paruntukkana* (12). Istilah *tepok* 'patah' *lempeka* 'melengkung' merupakan bahasa perlambang. Artinya, lebih baik mati (*tepok*) di dalam mempertahankan keyakinan atau kebenaran daripada hidup terombang-ambing tanpa arah dan tujuan (*lempeka*).

- Mattalitti, M. Arif et al. 1985. Wasiat-wasiat dalam Lontaraq Bugis. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1986. *Boegineesche Chrestomaihie II*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- Moen MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra: Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1995. *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.